

## **Respon Estetik Siswa terhadap Isu Ekologis dalam Karya Seni Lukis di SMP Negeri 3 Guntur Demak Kabupaten Demak**

**Shella Henry Wijaya,<sup>1\*</sup> Eko Sugiarto<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Pendidikan Seni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: shelleerahmawan@gmail.com, ekosugiarto@mail.unnes.ac.id

\*Korespondensi

**Article History:** Received: 25-06-2026, Revised: 26-08-2026, Accepted: 29-08-2026, Published: 31-08-2026

### **Abstrak**

Pembelajaran seni rupa masih berfokus pada penguasaan keterampilan artistik sehingga pengalaman ekologis peserta didik belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mampu membangun pengalaman estetik dan kesadaran ekologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis respons estetik siswa terhadap isu ekologis, mendeskripsikan pengalaman estetik selama proses berkarya seni lukis, serta mengungkap nilai-nilai ekologis yang muncul dalam pembelajaran seni rupa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi di SMP Negeri 3 Guntur, Kabupaten Demak. Subjek penelitian terdiri atas 12 siswa kelas VIII dan 1 guru Seni Budaya yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis karya seni lukis, kemudian dianalisis menggunakan analisis fenomenologi dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga tema utama, yaitu transformasi pengalaman ekologis menjadi gagasan visual, pembentukan pengalaman estetik selama proses berkarya, dan internalisasi nilai ekologis melalui ekspresi artistik. Pengalaman banjir yang dialami siswa memunculkan respons emosional, kognitif, dan imajinatif yang terefleksi dalam karya seni serta memperkuat nilai kepedulian lingkungan, tanggung jawab ekologis, keberlanjutan, dan ekologi kritis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa respons estetik berperan sebagai mekanisme yang mentransformasikan pengalaman ekologis lokal menjadi pengalaman belajar yang reflektif dan bermakna. Kebaruan penelitian ini terletak pada konseptualisasi hubungan antara pengalaman ekologis lokal, pengalaman estetik, dan pembentukan kesadaran ekologis melalui karya seni lukis siswa, sehingga memperluas kajian *eco-art education* dalam konteks pendidikan seni berbasis fenomenologi.

### **Kata Kunci:**

kesadaran ekologis; pembelajaran seni rupa; pengalaman estetik; respons estetik; seni lukis

### **Abstract**

Art education has primarily emphasized the development of artistic skills, while students' ecological experiences have not been fully utilized as meaningful learning resources for fostering aesthetic experiences and ecological awareness. This study aims to analyze students' aesthetic responses to ecological issues, describe their aesthetic experiences throughout the painting process, and explore the ecological values emerging in art learning. A qualitative phenomenological approach was employed at SMP Negeri 3 Guntur, Demak Regency. The participants consisted of 12 eighth-grade students and one art teacher selected through purposive sampling. Data were collected through observations, interviews, documentation, and analyses of students' paintings, and were analyzed using phenomenological analysis with source and technique triangulation to ensure trustworthiness. The findings revealed three major themes: the transformation of ecological experiences into visual ideas, the development of aesthetic experiences during the creative

process, and the internalization of ecological values through artistic expression. Students' experiences of recurrent flooding evoked emotional, cognitive, and imaginative responses, which were reflected in their artworks and reinforced values of environmental care, ecological responsibility, sustainability, and critical ecological awareness. The findings demonstrate that aesthetic responses function as a mechanism for transforming local ecological experiences into reflective and meaningful learning experiences. The novelty of this study lies in conceptualizing the relationship between local ecological experiences, aesthetic experiences, and the development of ecological awareness through students' paintings, thereby extending the discourse on *eco-art education* within the context of phenomenology-based art education.

#### Keywords:

aesthetic experience; ecological awareness; eco-art education; aesthetic response; painting



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## Pendahuluan

Pengalaman ekologis semakin menjadi bagian dari kehidupan peserta didik seiring meningkatnya frekuensi perubahan lingkungan dan bencana hidrometeorologi di berbagai wilayah. Kondisi tersebut mendorong pendidikan memanfaatkan pengalaman nyata peserta didik sebagai sumber belajar yang bermakna, termasuk dalam pembelajaran seni. *Eco-art education* menghubungkan pendidikan lingkungan dengan praktik artistik sehingga pengalaman ekologis tidak hanya menjadi objek representasi visual, tetapi juga menjadi pengalaman reflektif yang membantu peserta didik memahami hubungan antara manusia dan lingkungan (Tsevreini & I., 2022). Sejalan dengan itu, Hall & Turner (2021) melalui konsep *aesthoecology* menjelaskan bahwa pengalaman estetik berkembang melalui interaksi langsung dengan lingkungan, sedangkan Sunarto & Yulika (2025) menegaskan bahwa pengalaman hidup (*lived experience*) merupakan sumber penting dalam pembentukan makna melalui karya seni.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pembelajaran seni, pengembangan kreativitas, dan kesadaran lingkungan. Masih sedikit penelitian yang menjelaskan bagaimana pengalaman ekologis yang dialami peserta didik memengaruhi cara mereka merespons, memaknai, dan mengekspresikan pengalaman tersebut melalui karya seni. Fiore (2023) menjelaskan bahwa pengalaman estetik berkembang melalui interpretasi terhadap pengalaman hidup, sedangkan D'Olimpio & L. (2022) serta Farinacci & Prestianni (2022) menegaskan bahwa pengalaman merupakan inti pembelajaran seni yang membangun refleksi dan pemaknaan artistik. Namun, hubungan antara pengalaman ekologis, respons estetik, pengalaman estetik, dan pembentukan kesadaran ekologis dalam pembelajaran seni masih belum banyak dijelaskan secara empiris.

Kesenjangan tersebut menjadi relevan pada pembelajaran seni rupa di SMP Negeri 3 Guntur, Kabupaten Demak, yang berada di wilayah dengan kejadian banjir berulang sehingga pengalaman banjir menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam aktivitas seni yang berangkat dari pengalaman lingkungan mampu memperkuat keterlibatan emosional dan ekspresi artistik (Ison & Bramwell-Lalor, 2023; Mamur & Çelik, 2025). Penelitian lain juga telah mengembangkan pembelajaran seni

berbasis alam (Yuliarini & Pamungkas, 2025), seni lukis berbasis kearifan ekologis (Muslim et al., 2025), serta praktik *eco-art* pada pendidikan tinggi (Musfalri, 2025). Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada model pembelajaran, kreativitas, atau integrasi isu lingkungan, sedangkan kajian mengenai bagaimana pengalaman banjir dihayati, dimaknai, dan diwujudkan menjadi respons estetik melalui karya seni dengan pendekatan fenomenologi masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman ekologis belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber pembentukan respons estetik dalam pembelajaran seni.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana pengalaman ekologis siswa menjadi sumber gagasan dalam berkarya, membentuk respons estetik selama proses melukis, dan menumbuhkan kesadaran ekologis melalui karya seni. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman tersebut sebagai pengalaman hidup yang dihayati, direfleksikan, dan diekspresikan dalam proses berkarya. Perspektif ini didukung oleh Zhang (2024) yang menjelaskan bahwa pengalaman estetik berkembang melalui proses *meaning-making*, sedangkan Ibáñez & M (2024) menunjukkan bahwa ruang pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berefleksi dan bereksplorasi mampu memperkuat hubungan antara pengalaman hidup dan ekspresi artistik. Kebaruan penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai hubungan antara pengalaman ekologis, respons estetik, pengalaman estetik, dan nilai-nilai ekologis dalam karya seni siswa pada konteks wilayah yang mengalami banjir berulang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis respons estetik siswa terhadap isu ekologis, mendeskripsikan pengalaman estetik selama proses berkarya seni lukis, serta mengungkap nilai-nilai ekologis yang muncul dalam karya seni siswa di SMP Negeri 3 Guntur, Kabupaten Demak. Pengalaman ekologis yang dekat dengan kehidupan siswa menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena pengalaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan kondisi lingkungan yang mereka hadapi, tetapi juga dengan perasaan, ingatan, dan pemaknaan yang muncul ketika pengalaman tersebut diolah dalam proses berkarya. Dalam pembelajaran seni rupa, pengalaman semacam ini belum selalu dimanfaatkan sebagai sumber gagasan dan refleksi, sementara penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan isu lingkungan dalam konteks desain pembelajaran, kreativitas, atau integrasi pendidikan lingkungan.

Kondisi tersebut terlihat dalam konteks SMP Negeri 3 Guntur, Kabupaten Demak, di mana pengalaman banjir berulang menjadi bagian dari kehidupan siswa. Pengalaman tersebut dapat hadir kembali melalui pilihan objek, simbol, warna, maupun gagasan yang dituangkan dalam karya lukis. Dengan melihat karya tidak semata-mata sebagai hasil visual, tetapi sebagai bagian dari pengalaman hidup siswa, penelitian ini dapat memperlihatkan bagaimana pengalaman ekologis berkembang menjadi respons estetik, pengalaman berkarya, dan pemaknaan terhadap lingkungan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pengalaman ekologis sebagai sumber belajar sekaligus memberikan gambaran bagi pengembangan pembelajaran seni rupa yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pengalaman peserta didik.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi transendental untuk memahami pengalaman estetik siswa dalam merespons isu

ekologis melalui pembelajaran seni lukis. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman hidup (*lived experience*) siswa yang pernah mengalami banjir dan bagaimana pengalaman tersebut dipersepsi, dimaknai, serta diekspresikan melalui karya seni. Oleh karena itu, penelitian tidak diarahkan untuk menilai kualitas karya atau hasil belajar, melainkan mengungkap esensi pengalaman yang melatarbelakangi proses kreatif siswa dalam pembelajaran seni rupa. Pendekatan ini sesuai untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif partisipan dan menginterpretasikan makna yang muncul dari pengalaman tersebut secara mendalam (Tracy, 2020). Analisis fenomenologis mengacu pada prosedur fenomenologi sebagai landasan utama interpretasi pengalaman.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Guntur, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Lokasi dipilih secara purposive karena berada di wilayah yang mengalami banjir berulang sehingga menyediakan konteks ekologis yang sesuai dengan fokus penelitian. Kondisi tersebut memungkinkan siswa memiliki pengalaman langsung terhadap peristiwa banjir yang kemudian menjadi sumber pengalaman estetik dalam proses berkarya seni lukis.

Partisipan penelitian terdiri atas 12 siswa kelas VIII sebagai partisipan utama dan 1 guru Seni Budaya sebagai informan pendukung. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan empat kriteria, yaitu: (1) memiliki pengalaman langsung menghadapi banjir di lingkungan tempat tinggalnya; (2) mengikuti pembelajaran seni lukis bertema lingkungan; (3) menghasilkan karya seni yang berkaitan dengan isu ekologis; dan (4) bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Guru Seni Budaya dipilih karena terlibat secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta memahami perkembangan proses kreatif siswa. Teknik purposive sampling digunakan untuk memperoleh *information-rich cases*, yaitu partisipan yang mampu memberikan informasi secara mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dihentikan setelah mencapai saturasi data (*data saturation*), yaitu ketika wawancara tidak lagi menghasilkan tema atau makna baru yang relevan (Dorin et al., 2021).

**Tabel.** Karakteristik Partisipan Penelitian

| Kode Partisipan  | Partisipan               | Jumlah | Kriteria Pemilihan                                                                                                                                                                    |
|------------------|--------------------------|--------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| GSB-01           | Guru Seni Budaya         | 1      | Mengampu pembelajaran seni rupa dan memahami proses pembelajaran serta perkembangan karya siswa                                                                                       |
| PD-01 s.d. PD-12 | Peserta didik kelas VIII | 12     | Memiliki pengalaman langsung menghadapi banjir, mengikuti pembelajaran seni lukis bertema lingkungan, menghasilkan karya bertema ekologis, dan bersedia menjadi partisipan penelitian |

Peneliti menjadi instrumen utama yang memegang peran sentral dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari menentukan fokus penelitian, berinteraksi dengan partisipan, mengamati proses pembelajaran dan berkarya, melakukan wawancara, hingga menginterpretasikan dan memaknai data. Peran tersebut penting karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yang berfokus pada pengalaman hidup siswa dalam menghadapi isu ekologis, khususnya banjir, serta bagaimana pengalaman tersebut dihayati, dimaknai, dan diekspresikan

melalui karya seni. Proses pengumpulan data didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar analisis karya seni, dan lembar dokumentasi yang berfungsi sebagai alat bantu, bukan sebagai instrumen yang berdiri sendiri. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran, interaksi, proses kreatif, dan respons siswa; pedoman wawancara untuk menggali pengalaman, perasaan, gagasan visual, dan makna karya; lembar analisis karya untuk mengidentifikasi objek, simbol, warna, komposisi, serta nilai-nilai ekologis; sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian. Seluruh data dari observasi, wawancara, karya seni, dan dokumentasi dipadukan dan dimaknai oleh peneliti untuk memahami keterkaitan antara pengalaman ekologis, respons estetik, pengalaman estetik, dan nilai-nilai ekologis siswa secara utuh. Dengan demikian, peneliti tetap menjadi pihak utama dalam proses pengumpulan, interpretasi, dan pemaknaan data, sedangkan berbagai pedoman digunakan untuk membantu proses tersebut berlangsung secara sistematis.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis karya seni lukis siswa, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran seni rupa.

Observasi dilakukan selama delapan sesi pembelajaran seni lukis untuk mengamati aktivitas pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, proses kreatif, serta respons siswa terhadap isu ekologis selama berkarya. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada 12 siswa dan 1 guru Seni Budaya untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman menghadapi banjir, proses pembentukan gagasan visual, pengalaman estetik, serta makna yang terkandung dalam karya seni.

Analisis karya seni dilakukan terhadap dua belas karya lukis siswa dengan memperhatikan unsur visual, seperti objek, simbol, warna, komposisi, dan ruang visual, guna mengidentifikasi representasi pengalaman ekologis dan nilai-nilai ekologis yang muncul dalam karya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara serta memperkuat interpretasi terhadap temuan penelitian.

**Tabel 2.** Teknik Pengumpulan Data

| <b>Teknik</b>              | <b>Sumber Data</b>                                                   | <b>Fokus Pengumpulan Data</b>                                                                    | <b>Data Dukung</b>       |
|----------------------------|----------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------|
| Observasi                  | Proses pembelajaran seni lukis                                       | Aktivitas pembelajaran, interaksi kelas, proses kreatif, dan respons siswa terhadap isu ekologis | Catatan lapangan         |
| Wawancara semi-terstruktur | 12 siswa dan 1 guru Seni Budaya                                      | Pengalaman ekologis, pengalaman estetik, proses pembentukan gagasan visual, dan makna karya seni | Transkrip wawancara      |
| Analisis karya seni        | 12 karya seni lukis siswa                                            | Objek visual, simbol, warna, komposisi, ruang visual, dan representasi nilai-nilai ekologis      | Hasil interpretasi karya |
| Dokumentasi                | Modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan arsip sekolah | Bukti pelaksanaan pembelajaran dan data pendukung                                                | Dokumen penelitian       |

Diadaptasi dan dikembangkan berdasarkan (Creswell & Poth, 2024)

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber (Creswell & Poth, 2024) dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa dan guru Seni Budaya. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, analisis karya seni, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada partisipan untuk memastikan bahwa makna yang disusun peneliti sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Penerapan ketiga teknik tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian (Gillon et al., 2020).

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan untuk mengorganisasi data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis karya seni. Tahap kedua menggunakan analisis fenomenologi transendental yang mengacu pada prosedur (Creswell & Creswell, 2023) melalui tahapan *epoche (bracketing)*, *horizontalization*, *clustering of meaning*, *textural description*, *structural description*, dan sintesis esensi pengalaman. Prosedur tersebut digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema pengalaman siswa serta menjelaskan bagaimana pengalaman banjir ditransformasikan menjadi gagasan visual, berkembang menjadi pengalaman estetik, dan memunculkan nilai-nilai ekologis yang tercermin dalam karya seni lukis.

## Hasil dan Pembahasan

### Respons Estetik Siswa terhadap Isu Ekologis Kawasan Demak sebagai Sumber Gagasan Berkarya Seni Lukis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman banjir yang dialami siswa secara langsung menjadi salah satu sumber utama munculnya gagasan dalam pembelajaran seni lukis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa serta guru Seni Budaya, pengalaman banjir tidak hanya dipahami sebagai peristiwa lingkungan, tetapi berkaitan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa. Siswa menceritakan pengalaman yang mereka alami ketika banjir dan kemudian mengembangkan pengalaman tersebut menjadi gagasan awal dalam membuat sketsa dan karya seni. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman ekologis yang dekat dengan kehidupan siswa dapat menjadi titik awal bagi munculnya respons estetik. Pengalaman tersebut berfungsi sebagai *lived experience* yang kemudian diolah siswa melalui proses mengingat, merasakan, memahami, dan membayangkan kembali kondisi lingkungan sebelum diwujudkan dalam bentuk visual.

Respons siswa terhadap pengalaman banjir tampak dalam bentuk respons emosional. Hasil wawancara menunjukkan munculnya perasaan sedih, takut, cemas, prihatin, dan marah ketika siswa menceritakan dampak banjir terhadap kehidupan mereka. Perasaan tersebut berkaitan dengan kondisi rumah, jalan, lahan pertanian, keluarga, pendidikan, dan lingkungan sekitar yang terdampak banjir. Respons emosional tersebut kemudian terlihat dalam karya melalui penggunaan warna biru tua, abu-abu, hitam, dan cokelat serta garis dan komposisi yang memberikan kesan berat atau tidak tenang. Pada beberapa karya juga ditemukan penggunaan warna yang lebih terang yang menunjukkan adanya harapan terhadap kondisi lingkungan yang lebih baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa emosi yang muncul dari pengalaman ekologis tidak berhenti sebagai perasaan pribadi, tetapi berkembang menjadi ekspresi visual. Dalam perspektif pengalaman estetik, hubungan antara

pengalaman hidup dan ekspresi artistik tersebut menunjukkan bahwa proses berkarya menjadi ruang bagi siswa untuk mengolah dan mengomunikasikan pengalaman yang mereka rasakan.

Selain respons emosional, siswa menunjukkan respons kognitif terhadap persoalan banjir. Wawancara menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan banjir dengan beberapa kondisi lingkungan, seperti curah hujan tinggi, sungai yang meluap, saluran drainase yang tersumbat, penumpukan sampah, berkurangnya daerah resapan, dan kondisi lingkungan tertentu di wilayah Demak. Pemahaman tersebut kemudian direpresentasikan melalui objek visual seperti sampah yang mengapung, pohon yang ditebang, rumah yang terendam, dan jalan yang terdampak genangan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menggambarkan apa yang mereka lihat, tetapi mulai memahami hubungan antara aktivitas manusia, kondisi lingkungan, dan dampak ekologis. Dengan demikian, proses pembelajaran seni menjadi ruang bagi siswa untuk mengolah pengalaman visual sekaligus merefleksikan persoalan lingkungan yang mereka hadapi.

Respons imajinatif juga muncul ketika siswa mengembangkan pengalaman nyata menjadi gagasan visual. Pengalaman banjir tidak direpresentasikan secara sama oleh seluruh siswa, tetapi diolah melalui pilihan objek, warna, simbol, dan bentuk visual yang berbeda. Proses tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar menyalin kondisi lingkungan yang mereka lihat, tetapi membangun kembali pengalaman tersebut melalui imajinasi dan pemaknaan personal. Pengalaman nyata kemudian bergerak menjadi gagasan, dan gagasan tersebut berkembang selama proses pembuatan sketsa dan karya. Temuan ini memperlihatkan adanya transformasi dari pengalaman ekologis menuju ekspresi estetik. Dengan demikian, respons estetik siswa dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan pengalaman, emosi, pemahaman, dan imajinasi yang secara bertahap diwujudkan dalam bahasa visual.

**Tabel 3.** Respons Estetik Siswa terhadap Pengalaman Banjir dalam Pembelajaran Seni Lukis

| Hasil Penelitian                         | Sumber Data Utama                              | Bukti yang Ditampilkan                                                                        | Arah Pembahasan                                                                           |
|------------------------------------------|------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pengalaman banjir menjadi sumber gagasan | Observasi, wawancara siswa, dan wawancara guru | Cerita pengalaman banjir, proses penyusunan sketsa, dan karya siswa                           | Pengalaman ekologis sebagai <i>lived experience</i> dan sumber munculnya gagasan artistik |
| Respons emosional                        | Wawancara siswa dan analisis karya             | Perasaan sedih, takut, cemas, prihatin, marah, dan harapan; penggunaan warna dan komposisi    | Hubungan pengalaman emosional dengan ekspresi artistik dan pengalaman estetik             |
| Respons kognitif                         | Wawancara siswa dan analisis karya             | Pemahaman tentang penyebab dan dampak banjir; simbol sampah, pohon, rumah terendam, dan jalan | Perkembangan pemahaman ekologis dan kesadaran terhadap hubungan manusia dengan lingkungan |
| Respons imajinatif                       | Observasi, wawancara, dan karya siswa          | Pengembangan pengalaman nyata                                                                 | Transformasi pengalaman ekologis                                                          |

|                                                |                                          |                                                                                                            |                                                                                                                          |
|------------------------------------------------|------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Transformasi pengalaman menjadi gagasan visual | Observasi, wawancara, dan analisis karya | menjadi gagasan dan representasi visual<br>Sketsa, pemilihan objek, warna, simbol, dan representasi banjir | melalui imajinasi dan ekspresi estetik<br>Hubungan antara pengalaman ekologis, respons estetik, dan proses kreatif siswa |
|------------------------------------------------|------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Sumber: Data Penelitian, 2026

Pengalaman banjir yang dekat dengan kehidupan siswa membuat persoalan ekologis tidak hadir sebagai isu yang abstrak, tetapi menjadi bagian dari pengalaman yang dapat dirasakan, dipikirkan, dan diekspresikan melalui seni. Hal ini sejalan dengan Ison & Bramwell-Lalor (2023) dan Karsono et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan seni dapat membantu siswa membangun hubungan dengan lingkungan, mengekspresikan pengalaman personal, serta memunculkan keterlibatan emosional terhadap persoalan lingkungan. Hal serupa juga terlihat dalam penelitian Mamur & Celik (2025) dan Yuliarini & Pamungkas (2025) yang menempatkan pengalaman seni ekologis sebagai ruang untuk membangun hubungan emosional, kesadaran lingkungan, dan refleksi terhadap relasi manusia dengan alam. Kesamaan tersebut tampak pada keterlibatan pengalaman langsung siswa dengan lingkungan dalam proses berkarya, sedangkan penelitian ini lebih khusus memperlihatkan bagaimana pengalaman banjir berkembang menjadi respons estetik siswa.

Keterkaitan antara pengalaman lingkungan dan proses artistik juga sejalan dengan penelitian tentang *place-based art education* yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dengan lingkungan sekitar dapat mendorong mereka untuk mengamati, merasakan, dan memaknai tempat secara personal maupun sosial. Ariningsih et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbasis ekologis dapat digunakan untuk membangun kepekaan siswa terhadap lingkungan melalui pengalaman artistik. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menekankan penerapan atau pengembangan pembelajaran seni ekologis, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengalaman banjir sebagai titik awal munculnya respons emosional, kognitif, dan imajinatif yang kemudian berkembang menjadi gagasan visual. Dengan demikian, posisi penelitian ini memperjelas bahwa persoalan ekologis yang dialami secara langsung dapat menjadi pengalaman bermakna yang menghubungkan pengalaman hidup siswa dengan proses ekspresi estetik.

### **Pengalaman Estetik Siswa dalam Proses Berkarya Seni Lukis**

Pengalaman estetik siswa berkembang selama proses berkarya melalui keterlibatan langsung dengan pengalaman ekologis yang mereka miliki. Proses tersebut diawali dengan mengingat kembali pengalaman banjir melalui diskusi dan pengamatan, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan sketsa dan eksplorasi unsur visual. Siswa tidak hanya menentukan objek yang akan dilukis, tetapi juga mencoba berbagai warna, bentuk, komposisi, dan penempatan objek sesuai dengan pengalaman yang ingin disampaikan. Guru memberikan umpan balik selama proses berkarya sehingga siswa melakukan perubahan dan penyempurnaan terhadap sketsa maupun karya yang sedang dikerjakan.

Pengalaman estetik semakin terlihat ketika siswa mulai menghubungkan kembali pengalaman banjir dengan keputusan visual yang dibuat. Beberapa siswa

tidak hanya mengingat peristiwa banjir, tetapi juga merasakan kembali suasana yang pernah dialami ketika menentukan warna, bentuk, dan komposisi. Setelah proses melukis selesai, siswa mendiskusikan kembali makna karya dan menghubungkan karya tersebut dengan pengalaman serta kondisi lingkungan yang mereka hadapi. Perubahan komposisi, penambahan simbol, dan revisi warna pada karya memperlihatkan bahwa proses berkarya berlangsung melalui eksplorasi dan refleksi, bukan sekadar menghasilkan gambar berdasarkan objek yang dilihat.

Observasi selama delapan sesi pembelajaran menunjukkan bahwa siswa memulai proses berkarya dengan mengingat kembali pengalaman banjir yang pernah dialami sebelum menyusun sketsa. Pada tahap eksplorasi, pengalaman tersebut menjadi dasar dalam menentukan objek, warna, simbol, dan komposisi visual. Temuan ini diperkuat oleh wawancara yang menunjukkan bahwa seluruh partisipan memandang pengalaman banjir sebagai sumber utama munculnya ide berkarya. Guru Seni Budaya juga menjelaskan bahwa penggunaan pengalaman nyata memudahkan siswa mengembangkan gagasan visual dibandingkan tema yang bersifat umum. Analisis terhadap dua belas karya seni mengonfirmasi temuan tersebut melalui kemunculan objek rumah terendam, jalan tergenang, sungai, pepohonan, sawah, genangan air, dan figur manusia yang direpresentasikan dengan penggunaan warna biru, abu-abu, coklat, dan hitam sebagai simbol suasana banjir.



**Gambar 1.** Representasi Visual Pengalaman Ekologis Siswa tentang Banjir  
Sumber: Data Penelitian, 2026

Gambar 1 memperlihatkan bagaimana pengalaman banjir ditransformasikan menjadi representasi visual. Rumah yang terendam, genangan air, dan figur manusia menunjukkan pengalaman empiris siswa, sedangkan penggunaan warna gelap membangun suasana banjir yang pernah dialami. Kehadiran unsur lingkungan seperti pohon, sungai, dan sampah menunjukkan bahwa siswa tidak hanya merepresentasikan peristiwa banjir, tetapi juga menghubungkannya dengan kondisi ekologis di lingkungan sekitar.



**Gambar 2.** Representasi Nilai-Nilai Ekologis dalam Karya Seni Lukis  
Sumber: Data Penelitian, 2026

Berdasarkan triangulasi hasil observasi, wawancara, dan analisis karya, ditemukan bahwa transformasi pengalaman ekologis berlangsung melalui tiga proses yang saling berkaitan, yaitu mengingat pengalaman, memaknai pengalaman, dan memvisualisasikan pengalaman ke dalam karya seni. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman ekologis menjadi sumber utama pembentukan gagasan visual siswa.

**Tabel 4.** Tahapan Pembentukan Pengalaman Estetik Siswa dalam Proses Berkarya Seni Lukis

| Tahapan Pengalaman Estetik         | Hasil Observasi                                                                                                                  | Hasil Wawancara                                                                                                    | Hasil Analisis Karya                                                                                 |
|------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mengamati dan mengingat pengalaman | Siswa mengingat kembali pengalaman banjir melalui diskusi, pengamatan lingkungan, dan dokumentasi visual sebelum membuat sketsa. | Pengalaman banjir dipandang sebagai peristiwa yang membekas dan mudah diingat ketika akan membuat karya.           | Sketsa awal didominasi objek yang berkaitan dengan lingkungan terdampak banjir.                      |
| Mengembangkan gagasan              | Siswa menyusun sketsa berdasarkan pengalaman dan mulai menentukan objek yang akan digunakan.                                     | Pengalaman banjir menjadi sumber utama ide dan membantu siswa menentukan hal yang ingin disampaikan melalui karya. | Muncul objek rumah terendam, jalan tergenang, sungai, pohon, sawah, genangan air, dan figur manusia. |
| Mengeksplorasi unsur visual        | Siswa mencoba berbagai warna, bentuk, komposisi, dan penempatan objek sebelum menentukan bentuk karya akhir.                     | Pemilihan warna dan objek disesuaikan dengan pengalaman serta pesan yang ingin disampaikan.                        | Terjadi perubahan komposisi, warna, bentuk, dan penambahan simbol selama proses berkarya.            |
| Merefleksikan pengalaman           | Siswa berdiskusi dan menerima                                                                                                    | Siswa merasakan kembali suasana                                                                                    | Revisi karya menunjukkan                                                                             |

|                                           |                                                                                         |                                                                                                         |                                                                                                              |
|-------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                           | umpan balik dari guru selama proses berkarya serta melakukan revisi.                    | banjir ketika menentukan unsur visual dan memaknai proses melukis sebagai cara memahami pengalaman.     | adanya penyesuaian unsur visual setelah siswa melakukan refleksi terhadap pengalaman yang ingin disampaikan. |
| Memvisualisasikan dan memaknai pengalaman | Siswa menyelesaikan karya dan mendiskusikan kembali makna karya setelah proses melukis. | Karya dipahami sebagai media untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan harapan terhadap lingkungan. | Karya akhir memperlihatkan hubungan antara pengalaman pribadi dengan pesan ekologis yang ingin disampaikan.  |

Sumber: Data Penelitian, 2026

Proses berkarya yang diawali dengan mengingat pengalaman banjir, mengembangkan gagasan, mengeksplorasi unsur visual, melakukan revisi, dan memaknai kembali karya menunjukkan bahwa pengalaman estetik siswa terbentuk melalui keterlibatan langsung dengan pengalaman ekologis yang mereka miliki. Proses tersebut sejalan dengan pandangan Dewey bahwa pengalaman estetik tidak terpisah dari pengalaman kehidupan, tetapi berkembang ketika pengalaman tersebut dihayati, diolah, dan diwujudkan melalui aktivitas artistik. Dalam konteks penelitian ini, siswa tidak sekadar menggambarkan peristiwa banjir, tetapi mengolah pengalaman tersebut melalui pilihan objek, warna, simbol, komposisi, serta perubahan selama proses berkarya. Hal ini sejalan dengan penelitian Christiani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *ecological art pedagogy* dapat memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara langsung dengan persoalan ekologis, membangun hubungan emosional dengan lingkungan, dan merefleksikan pengalaman tersebut melalui aktivitas seni.

Keterlibatan siswa dalam mengamati, mengembangkan gagasan, mengeksplorasi unsur visual, dan merevisi karya juga memiliki kesamaan dengan penelitian Damanik et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbasis ekologis dapat mengembangkan kepekaan lingkungan melalui pengalaman artistik yang melibatkan siswa secara aktif. Penelitian Karsono et al. (2024) juga menempatkan konteks lokal sebagai bagian penting dalam pembelajaran seni ekologis, sehingga pengalaman lingkungan yang dekat dengan peserta didik dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun kesadaran dan keterlibatan terhadap lingkungan. Kesamaan tersebut terlihat pada penggunaan pengalaman lingkungan sebagai titik awal proses berkarya. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan bagaimana pengalaman banjir diolah secara bertahap menjadi pengalaman estetik, mulai dari mengingat dan menghayati pengalaman, mengembangkan gagasan, mengeksplorasi unsur visual, menerima umpan balik, melakukan revisi, hingga memberikan makna terhadap karya. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman ekologis tidak berhenti sebagai sumber tema, tetapi menjadi bagian dari pengalaman estetik siswa selama proses penciptaan karya (Tam, 2023).

### Nilai-Nilai Ekologis dalam Karya Seni Siswa

Analisis terhadap 12 karya seni lukis siswa dilakukan dengan memperhatikan objek visual, simbol, warna, komposisi, ruang visual, representasi manusia dan alam, serta hubungan yang dibangun antara manusia dan lingkungan. Analisis tidak berhenti pada identifikasi unsur-unsur visual, tetapi dilanjutkan dengan menghubungkan bentuk visual tersebut dengan penjelasan siswa mengenai pengalaman dan maksud ketika membuat karya. Dengan cara tersebut, makna ekologis dalam karya dipahami melalui hubungan antara apa yang terlihat dalam karya dan bagaimana siswa menjelaskan makna yang ingin disampaikan. Hasil analisis memperlihatkan bahwa pengalaman banjir direpresentasikan melalui berbagai objek seperti rumah, jalan, sungai, genangan air, pohon, sawah, sampah, dan figur manusia. Objek-objek tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk gambaran mengenai kondisi lingkungan dan dampaknya terhadap kehidupan manusia.

Representasi tersebut memperlihatkan beberapa nilai ekologis yang dapat dikelompokkan berdasarkan makna yang muncul dari karya dan penjelasan siswa. Kepedulian terhadap lingkungan terlihat melalui perhatian siswa terhadap kondisi sungai, sampah, pohon, dan lingkungan yang terdampak banjir. Tanggung jawab ekologis tampak ketika kondisi lingkungan dikaitkan dengan perilaku manusia, terutama persoalan sampah dan kerusakan lingkungan. Keberlanjutan lingkungan terlihat melalui gambaran mengenai lingkungan yang lebih baik dan harapan terhadap perubahan kondisi lingkungan. Sementara itu, ekologi kritis muncul ketika siswa mulai menghubungkan persoalan banjir dengan hubungan antara tindakan manusia dan perubahan kondisi lingkungan. Keempat nilai tersebut tidak selalu muncul dengan kekuatan yang sama pada setiap karya, sehingga pemaknaannya perlu mengikuti objek, simbol, konteks visual, dan penjelasan masing-masing siswa.

**Tabel 5.** Representasi Nilai-Nilai Ekologis dalam Karya Seni Lukis Siswa

| Aspek yang dianalisis          | Bentuk visual yang ditemukan                                       | Makna yang disampaikan siswa                                                         | Nilai ekologis yang direpresentasikan   |
|--------------------------------|--------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|
| Kondisi lingkungan             | Sungai, genangan air, sawah, jalan, rumah, dan lingkungan sekitar  | Menggambarkan kondisi lingkungan yang mengalami perubahan akibat banjir              | Kepedulian terhadap lingkungan          |
| Dampak banjir terhadap manusia | Rumah terendam, jalan tergenang, aktivitas manusia terganggu       | Menunjukkan bahwa perubahan lingkungan berdampak langsung terhadap kehidupan manusia | Kepedulian dan tanggung jawab ekologis  |
| Sampah dan pencemaran          | Sampah yang berada di sungai atau lingkungan terdampak banjir      | Menghubungkan sampah dengan kondisi lingkungan dan banjir                            | Tanggung jawab ekologis                 |
| Pohon dan vegetasi             | Pohon, lahan, dan vegetasi yang mengalami perubahan atau kerusakan | Menunjukkan pentingnya keberadaan unsur alam bagi keseimbangan lingkungan            | Kepedulian dan keberlanjutan lingkungan |

|                                 |                                                                                  |                                                                                  |                                            |
|---------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------|
| Hubungan manusia dan lingkungan | Figur manusia berada dalam lingkungan yang terdampak banjir                      | Menunjukkan bahwa kehidupan manusia berkaitan langsung dengan kondisi lingkungan | Tanggung jawab ekologis dan ekologi kritis |
| Harapan terhadap lingkungan     | Warna, suasana, atau objek yang menggambarkan kondisi lingkungan yang lebih baik | Menunjukkan keinginan terhadap lingkungan yang aman dan terjaga                  | Keberlanjutan lingkungan                   |

Sumber: Data Penelitian, 2026

Nilai ekologis yang muncul dalam karya siswa sejalan dengan penelitian Aktas et al. (2023) yang menunjukkan bahwa *ecological art pedagogy* dapat mendorong keterlibatan emosional, kesadaran ekologis, dan refleksi siswa terhadap hubungan manusia dengan lingkungan, serta penelitian Sari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbasis ekologis dapat mengembangkan kepekaan siswa terhadap lingkungan. Keterkaitan tersebut terlihat pada karya siswa yang tidak hanya menggambarkan banjir, tetapi juga merepresentasikan kepedulian terhadap kondisi lingkungan, tanggung jawab terhadap persoalan sampah dan kerusakan lingkungan, harapan terhadap keberlanjutan, serta hubungan manusia dengan alam. Hal ini juga sejalan dengan Ison & Bramwell-Lalor dan Bertling et al. (2022) yang menempatkan aktivitas seni sebagai ruang untuk menghubungkan pengalaman personal siswa dengan persoalan lingkungan. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengidentifikasi nilai ekologis melalui representasi visual dalam karya siswa, sehingga objek, simbol, warna, dan komposisi tidak hanya dipahami sebagai unsur artistik, tetapi juga sebagai bentuk siswa dalam menyampaikan cara pandang dan pemaknaan mereka terhadap persoalan ekologis (MacGill, 2023).

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman ekologis akibat banjir menjadi dasar terbentuknya respons estetik siswa dalam pembelajaran seni lukis. Respons estetik tidak muncul secara spontan ketika siswa menghasilkan karya, tetapi berkembang melalui proses refleksi terhadap pengalaman hidup yang pernah mereka alami. Pengalaman banjir yang semula dipahami sebagai peristiwa sehari-hari mengalami proses pemaknaan kembali, kemudian ditransformasikan menjadi gagasan visual, diwujudkan dalam komposisi, simbol, warna, dan objek pada karya seni, serta berkembang menjadi pengalaman estetik yang bermakna. Proses tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas berkarya merupakan proses interpretasi pengalaman hidup yang menghubungkan dimensi emosional, kognitif, dan imajinatif secara terpadu.

Pembelajaran seni yang berangkat dari pengalaman ekologis memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun hubungan yang lebih bermakna dengan lingkungan. Pengalaman banjir tidak hanya menjadi tema visual, tetapi menjadi sumber refleksi yang memengaruhi cara siswa memandang, merasakan, dan mengekspresikan persoalan lingkungan melalui karya seni. Nilai kepedulian lingkungan, tanggung jawab ekologis, keberlanjutan, dan ekologi kritis muncul bukan karena diajarkan secara langsung, melainkan berkembang selama proses refleksi dan penciptaan karya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tidak

hanya berfungsi mengembangkan keterampilan artistik, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis melalui pengalaman estetik yang berakar pada pengalaman hidup peserta didik.

*Eco-art education* sebagai pendekatan yang menghubungkan pengalaman lingkungan dengan praktik artistik, serta mendukung konsep *aesthoecology* bahwa pengalaman estetik berkembang melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman hidup merupakan dasar terbentuknya makna dalam pendidikan seni. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada pengembangan kreativitas, model pembelajaran, atau integrasi isu lingkungan dalam pendidikan seni, penelitian ini menjelaskan secara empiris bagaimana pengalaman ekologis akibat banjir dihayati, direfleksikan, dan ditransformasikan menjadi respons estetik, pengalaman estetik, serta nilai-nilai ekologis melalui perspektif fenomenologi.

Transformasi pengalaman ekologis lokal menjadi respons estetik yang berkembang menjadi pengalaman estetik dan membentuk kesadaran ekologis melalui karya seni siswa. Temuan tersebut memperluas kajian *eco-art education* dengan menunjukkan bahwa pengalaman hidup peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai konteks pembelajaran, tetapi merupakan sumber utama pembentukan makna, ekspresi artistik, dan nilai-nilai ekologis dalam pendidikan seni. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru seni rupa perlu mengembangkan pembelajaran yang berangkat dari pengalaman nyata peserta didik sehingga proses berkarya tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik, tetapi juga pada refleksi, pemaknaan, dan pengembangan kesadaran ekologis. Pemanfaatan pengalaman lingkungan lokal sebagai sumber belajar dapat menjadikan pembelajaran seni lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

### Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMP Negeri 3 Guntur, guru Seni Budaya, dan seluruh siswa kelas VIII yang telah memberikan izin, dukungan, serta berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Negeri Semarang atas dukungan akademik selama proses penyusunan artikel.

### Referensi

- Aktaş, M., B., Omwami, A., Seitamaa-Hakkarainen, P., & Mäkelä, M. (2023). Obstacles, solutions and creative agencies: How forces and agencies shape the learning process of weaving. *The Design Journal*, 27(2), 153–173. <https://doi.org/10.1080/14606925.2023.2280341>.
- Ariningsih, K. A., Lasiyo, & Ariani, I. (2025). Ecological wisdom of Wayang Kamasan: A thought for climate change education. *International Journal of Education & the Arts*, 26(8), 1-19. <https://doi.org/10.26209/ijea26n8>.
- Bertling, G., J., Moore, & C., T. (2022). Educational approaches within US art teacher education: The status of ecological and environmental education. *International Journal of Education Through Art*, 18(3), 359–376. [https://doi.org/10.1386/eta\\_00106\\_1](https://doi.org/10.1386/eta_00106_1).
- Christiani, Y., Miranda, R., & Prasetyo, H. (2025). Studi fenomenologi pengalaman

- guru dalam mengintegrasikan teknologi digital pada pembelajaran seni rupa di sekolah menengah Sumatera Selatan. *Serupa: The Journal of Art Education*, 14(1), 56-65. <https://doi.org/10.24036/stjae.v14i1.135742>.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- D'Olimpio, & L. (2022). Defending aesthetic education. *British Journal of Educational Studies*, 70(3), 263–279. <https://doi.org/10.1080/00071005.2021.1997535>.
- Damanik, R., E. A., Jannah, G., F., Syakira, A., Nugraha, G., B., Wicaksana, A., & Amalia, R. (2025). Student experiences in art learning based on creative pedagogy: Pengalaman mahasiswa dalam seni rupa berbasis pedagogi kreatif. *Sungging: Journal of Innovative, Cultural, Transdisciplinary Art and Kriya Discourse*, 4(1), 99–122. <https://doi.org/10.21831/sungging.v4i1.87476>.
- Dorin, D., Arne, D., Laura, L., Petra, V., & Lervåg, M. M. (2021). The development of reading comprehension of early readers: Evidence from an orthographically transparent language. *Reading and Writing*, 34(6), 1491–1512. <https://doi.org/10.1007/s11145-020-10107-4>.
- Farinacci, V., & Prestianni, C. (2022). Art as experience by John Dewey and the Reggio Emilia approach: Philosophical and pedagogical perspectives in comparison. *Ricerche Di Pedagogia e Didattica*, 17(3), 105–128. <https://doi.org/10.6092/issn.1970-2221/14919>.
- Fiore, A. (2023). Dewey on familiarity in education, aesthetics, and art. *Educational Theory*, 73(6), 822–832. <https://doi.org/10.1111/edth.12606>.
- Gillon, G., McNeill, B., Scott, A., Gath, M., Macfarlane, A., & Taleni, T. (2020). Large scale implementation of effective early literacy instruction. *Frontiers in Education*, 9, 1354182. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1354182>.
- Hall, E., & Turner, C. (2021). Aesthoecology and its implications for art and design education: Examining the foundations. *International Journal of Art & Design Education*, 40(4), 761–772. <https://doi.org/10.1111/jade.12387>.
- Ibáñez, M., & M, A. (2024). Spaces for aesthetic creation and experimentation in art education. *International Journal of Education & the Arts*, 25(6), 1-22. <https://doi.org/10.26209/ijea25n6>.
- Ison, M., & Bramwell-Lalor, S. (2023). The arts in environmental education: Connecting learners with their talents and nature. *Environmental Education Research*, 29(7), 964–979. <https://doi.org/10.1080/13504622.2023.2205062>.
- Karsono, K., Firdani, L., Yahya, A., & Wiranegara, H. I. M. (2024). Fostering environmental awareness through ecological art to enhance creativity in primary school students. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 7(3), 158–169. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v7i3.12543>.
- MacGill, B. (2023). Decolonising art and design education through standpoint

- theory, embodied learning and deep listening. *International Journal of Art & Design Education*, 42(4), 509–520. <https://doi.org/10.1111/jade.12479>.
- Mamur, N., & Çelik, T. (2025). Ecological art pedagogy: Co-creation for ecological transformation. *International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*, 53(8), 1321–1338. <https://doi.org/10.1080/03004279.2023.2266510>.
- Musfalri. (2025). Analisis pengajaran mata kuliah eco art terhadap perkembangan teknologi: Studi kasus Institut Seni Indonesia Yogyakarta. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 29(1), 57-69. <https://doi.org/10.24821/ars.v29i1.17633>.
- Muslim, M., Diningrat, N., R. B. S., & Akmal. (2025). Learning painting based on ecological wisdom: A development research to enhance visual-spatial intelligence of Universitas Negeri Medan students. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 14(1), 187–196. <https://doi.org/10.24114/gr.v14i1.64292>.
- Sari, D. P., Hasanah, Daimul, Barriyah, & Qisti, I. (2025). *Model Pembelajaran Berbasis STEAM Projek untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa*. 17(01), 461–476. <https://coba.unimma.ac.id/edukasi/en/article/view/10489>.
- Sunarto, B., & Yulika, F. (2025). Phenomenological research in art studies: A robust framework for aesthetic inquiry. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 25(2), 379–393. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v25i2.1398>.
- Tam, C. O. (2023). Integrating creative thinking skills pedagogies into a higher education visual arts course. *International Journal of Art & Design Education*, 42(1), 16–32. <https://doi.org/10.1111/jade.12452>.
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact*. Wiley.
- Tsevreni, & I. (2022). Encounters among environmental education and eco-art in the Anthropocene. *International Journal of Art & Design Education*, 41(3), 482–495. <https://doi.org/10.1111/jade.12417>.
- Yuliarini, S., & Pamungkas, J. (2025). Nature-based art learning: A strategy to develop aesthetic experience and ecological awareness in children aged 5–6 year. *Journal of Educational Sciences*, 9(3), 1742–1753. <https://doi.org/10.31258/jes.9.3.p.1742-1753>.
- Zhang, Q. A. (2024). Beyond situational meaning: From Dewey's aesthetic experience to sensuous abstraction for deep learning. *Educational Philosophy and Theory*, 56(6), 557–567. <https://doi.org/10.1080/00131857.2023.2261619>.